e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 12 No 5 Tahun 2025 Hal. : 1792-1797

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

CHILD ABUSE DAN KEKERASAN KELUARGA: ANCAMAN BAGI MASA DEPAN ANAK

Sista Anggrayani, Mirna Nur Alia Abdullah, Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kekerasan terhadap anak (child abuse) dan kekerasan dalam keluarga terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengkaji berbagai faktor penyebab, bentuk kekerasan, serta dampak jangka panjang yang ditimbulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak disebabkan oleh faktor internal, seperti ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi dan pola asuh yang keras, serta faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi dan kurangnya dukungan sosial. Dampak kekerasan ini tidak hanya terbatas pada fisik tetapi juga mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak, meningkatkan risiko trauma, kecemasan, serta perilaku agresif di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak melalui peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan regulasi hukum, serta penerapan pola asuh yang lebih positif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tanpa intervensi yang tepat, kekerasan terhadap anak dapat menjadi siklus yang berkelanjutan dan berdampak negatif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Kekerasan terhadap anak, kekerasan dalam keluarga, perkembangan anak, pola asuh, regulasi emosi.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak (child abuse) dan kekerasan dalam keluarga merupakan permasalahan yang kompleks dan berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang mengalami kekerasan berisiko menghadapi berbagai masalah, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, yang dapat mempengaruhi masa

*Correspondence Address : SISTA.ANGGRAYANI@upi.edu
DOI : 10.31604/jips.v12i5.2025. 995-1005
© 2025UM-Tapsel Press

depannya. UNICEF, sebagai organisasi internasional yang berfokus pada hak dan perlindungan anak, telah bekerja sama dengan berbagai pihak di Indonesia untuk mengatasi permasalahan ini melalui kampanye kesadaran, kebijakan perlindungan, serta program intervensi yang melibatkan komunitas dan pemerintah. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah serta menangani kekerasan terhadap anak dengan cara yang lebih sistematis dan berkelanjutan serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Ironisnya, banyak kasus kekerasan terhadap anak justru terjadi di dalam lingkungan keluarga, yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi mereka. Faktor penyebab child abuse sangat beragam, mulai dari stres orang tua, masalah ekonomi, hingga kurangnya pemahaman tentang pola asuh yang baik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolektif dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah guna menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak (*Rabiah+17-43*, n.d.)

Child abuse dan kekerasan dalam keluarga bukan hanya sekadar fenomena sosial, tetapi juga ancaman serius bagi masa depan anak. Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sering mengalami trauma berkepanjangan yang berakibat pada rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, bahkan kecenderungan untuk mengulangi siklus kekerasan di masa dewasa. Selain itu, pola asuh yang keras dan lingkungan keluarga yang tidak aman dapat menghambat potensi anak, menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif (*UALLIMUNA UALLIMUNA UALLIMUNA*, n.d.)

Dalam banyak kasus, kekerasan dalam keluarga sering kali tersembunyi di balik norma dan budaya patriarki, menjadikannya sulit untuk diidentifikasi dan ditangani secara hukum. Kekerasan ini tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga bisa berbentuk kekerasan psikologis, ekonomi, dan seksual, yang berdampak buruk pada korban, terutama anak-anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan berisiko mengalami gangguan emosional, penurunan prestasi akademik, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sayangnya, banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang tidak terlaporkan karena dianggap sebagai masalah privat yang harus diselesaikan dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, negara memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan hukum bagi anak korban kekerasan dalam keluarga, sebagaimana yang telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk menjamin hak-hak anak agar tetap terlindungi dan dapat berkembang secara optimal (Kobandaha, n.d.)

Dampak kekerasan pada anak tidak hanya terjadi dalam jangka pendek tetapi juga berpengaruh dalam jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan kehidupan sosial anak. Anak yang mengalami kekerasan, terutama di usia dini, berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, paparan kekerasan juga dapat menghambat perkembangan otak anak, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan kognitif dan prestasi akademiknya. Jika tidak segera ditangani, dampak kekerasan ini bisa bertahan hingga dewasa dan

meningkatkan risiko anak menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memahami cara pengasuhan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal(*Arifin,+2_Alit+Kurniasari*, n.d.)

Kekerasan dalam keluarga dan child abuse masih menjadi permasalahan yang mendesak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi internasional, kasus kekerasan terhadap anak masih terus terjadi dan sering kali tidak terlaporkan. Faktor ekonomi, kurangnya edukasi terkait pola asuh yang baik, serta budaya yang menormalisasi kekerasan menjadi faktor utama yang membuat permasalahan ini sulit diatasi. Selain itu, anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga sering kali mengalami dampak psikologis yang berkepanjangan, yang berpengaruh terhadap masa depan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai dampak child abuse dan kekerasan dalam keluarga terhadap perkembangan anak serta efektivitas perlindungan hukum yang ada. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam mencegah serta menangani kasus kekerasan terhadap anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih konkret dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anak serta memastikan hak-hak mereka terlindungi secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kekerasan terhadap anak (child abuse) dan kekerasan dalam keluarga melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis jurnal akademik, buku, laporan dari organisasi internasional seperti UNICEF, serta dokumen hukum yang berkaitan dengan perlindungan anak di Indonesia (Somantri, 2005)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan dianalisis secara deskriptif. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antara faktor penyebab, dampak, dan solusi terkait child abuse dan kekerasan dalam keluarga (Pilendia et al., 2020)

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang permasalahan child abuse dan kekerasan dalam keluarga serta menawarkan rekomendasi bagi kebijakan perlindungan anak yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk child abuse

Child abuse dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, dan penelantaran. Kekerasan fisik mencakup tindakan seperti pemukulan, penamparan, atau tindakan lain yang menyebabkan cedera pada anak. Kekerasan emosional terjadi dalam bentuk hinaan, ancaman, atau perlakuan yang merendahkan harga diri anak, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Kekerasan seksual melibatkan eksploitasi atau pemaksaan hubungan seksual terhadap anak, yang sering kali meninggalkan trauma mendalam. Sementara itu, penelantaran terjadi ketika orang tua

atau wali gagal memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pendidikan, dan kasih sayang. Bentuk-bentuk kekerasan ini memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, yang sering kali berlanjut hingga dewasa (Ilmu-ilmu keislaman et al., n.d.).

Selain berdampak pada fisik dan mental anak, child abuse juga dapat menghambat perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, merasa tidak percaya diri, serta mengalami gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi. Dalam beberapa kasus, anak yang menjadi korban kekerasan dapat menunjukkan perilaku agresif atau sebaliknya, menarik diri dari lingkungan sosialnya. Jika tidak ditangani dengan baik, dampak ini dapat berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kehidupan mereka dalam pekerjaan, pernikahan, dan hubungan sosial lainnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk lebih sadar akan tanda-tanda child abuse serta berupaya mencegah dan menangani kasus yang terjadi agar anak-anak dapat tumbuh dengan optimal (Sukamto, 2000)

Faktor penyebab kekerasan terhadap anak

Faktor penyebab kekerasan terhadap anak dapat berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis orang tua, seperti tingkat stres yang tinggi, kepribadian neurotik, serta pola asuh yang tidak mendukung perkembangan anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup tekanan ekonomi, jumlah anak dalam keluarga, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang berkontribusi signifikan adalah penggunaan hukuman fisik (*corporal punishment*), di mana orang tua cenderung menggunakan kekerasan sebagai bentuk disiplin. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan hukuman fisik dalam pola pengasuhan, semakin besar risiko terjadinya kekerasan terhadap anak. Selain itu, jumlah anak dalam keluarga juga menjadi faktor yang berpengaruh, di mana semakin banyak anak yang diasuh, semakin besar kemungkinan terjadinya kekerasan akibat meningkatnya beban pengasuhan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih positif serta mendapatkan dukungan dari lingkungan guna mencegah kekerasan terhadap anak

Dampak kekerasan terhadap anak (Etti Rahmawati et al., 2015)

Selain faktor ekonomi dan jumlah anak yang dapat meningkatkan risiko kekerasan, kondisi emosional orang tua juga memainkan peran penting dalam pola asuh. Ketika orang tua mengalami tekanan psikologis yang tinggi dan memiliki regulasi emosi yang buruk, mereka lebih rentan melampiaskan emosi negatifnya kepada anak. Banyak kasus kekerasan terhadap anak berawal dari ketidakmampuan orang tua mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi perilaku anak yang dianggap sulit dikendalikan. Dalam beberapa situasi, orang tua yang merasa tertekan secara sosial dan ekonomi cenderung melihat kekerasan sebagai cara cepat untuk mendisiplinkan anak, meskipun metode ini justru berdampak buruk pada perkembangan psikologis anak. Sayangnya, pendekatan disiplin dengan kekerasan, baik fisik maupun emosional, tidak hanya gagal menciptakan perilaku yang positif, tetapi juga dapat menyebabkan trauma yang berkepanjangan. Oleh karena itu, selain dukungan ekonomi dan sosial, orang tua juga perlu memahami pentingnya regulasi emosi dalam pengasuhan serta

menerapkan pola asuh yang lebih positif dan edukatif guna mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak (Wati & Puspitasari, 2018)

Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial mereka. Anak yang mengalami kekerasan, baik fisik, emosional, maupun seksual, cenderung mengalami gangguan kecemasan, depresi, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Pengalaman kekerasan ini juga dapat memengaruhi konsep diri anak, menjadikannya pribadi yang permisif, agresif, atau bahkan destruktif. Dalam beberapa kasus, anak yang menjadi korban kekerasan mengalami gangguan dalam perkembangan otak serta sistem saraf, yang berdampak pada rendahnya prestasi akademik dan kesulitan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Jika tidak ditangani dengan baik, dampak ini dapat berlanjut hingga dewasa, meningkatkan risiko anak mengalami gangguan mental, mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial, atau bahkan menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari (Kurniasari Alit, 2019)

Salah satu bentuk kekerasan yang paling berdampak adalah kekerasan seksual, yang sering kali meninggalkan trauma berkepanjangan. Anak yang mengalami kekerasan seksual mungkin merasa takut, cemas, atau sulit mempercayai orang lain, terutama orang dewasa di sekitar mereka. Selain itu, mereka juga bisa mengalami rasa bersalah atau malu, padahal mereka adalah korban. Jika tidak segera ditangani, trauma ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, rendahnya rasa percaya diri, hingga munculnya gangguan kepribadian di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan dukungan serta bantuan psikologis kepada anak-anak yang menjadi korban kekerasan agar mereka dapat pulih dan menjalani kehidupan dengan lebih baik (Penelitian et al., n.d.)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dan dalam keluarga merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi dan pola asuh yang keras sering kali menjadi pemicu utama, sementara faktor eksternal seperti tekanan ekonomi dan kurangnya dukungan sosial turut memperburuk situasi. Dampak kekerasan ini tidak hanya dirasakan secara fisik tetapi juga mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak dalam jangka panjang. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan regulasi hukum, serta penerapan pola asuh yang lebih positif. Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa upaya nyata dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak, risiko dampak negatif yang berkelanjutan akan terus terjadi, menghambat perkembangan anak dan berpotensi melanggengkan siklus kekerasan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

arifin,+2_Alit+Kurniasari. (n.d.).

Ayu, P., Pebri, M., Sushanti, S., Ratih, P., & Dewi, K. (n.d.). Kerja Sama United Nations Children's Fund (Unicef) Dengan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) Dalam Mengkampanyekan Isu Kekerasan Anak di Indonesia Tahun 2022-2023. In *Communication and Policy Review* (Vol. 1, Issue 4). https://ijespgjournal.org/index.php/shkr

Etti Rahmawati, E., Armen Jenranly Samosir, Ms., Yolanda Maranatha Amalia Meutia, Sp., Reviewer lrmawati, Mp., Josetta R Tuapattinaja, P. M., & Juliana Saragih, Ms. I. (2015). *l<ESEHATAN MENTAL DARI PERSPEl<Tlf KULTURAL*. http://usupress.usu.ac.id

Ilmu-ilmu keislaman, S., Sosial Kemasyarakatan, dan, Majid Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da, N., Wal Irsyad Mangkoso, wah, Barru, K., & Selatan Jln AGH Abdurrahman Ambo Dalle Nomor, S. (n.d.). *JARIAH : Jurnal Risalah Addariya ANALISIS KRIMINOLOGI TERHADAP KEKERASAN ANAK DI LINGKUNGAN PESANTREN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM CRIMINOLOGICAL ANALYSIS OF CHILD ABUSE IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW*. http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id

Kobandaha, M. (n.d.). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM SISTEM HUKUM DI INDONESIA. In *Jurnal Hukum Unsrat* (Vol. 23, Issue 8).

Pilendia, D., Muhammadiyah, S., & Penuh, S. (2020). *PEMANFAATAN ADOBE FLASH SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FISIKA : STUDI LITERATUR* (Vol. 2, Issue 2). http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/pgsd/login

Rabiah+17-43. (n.d.).

Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *9*(2), 57. https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122

Sukamto, M. E. (2000). Perlakuan Salah Terhadap Anak (Child Abuse). In *Anirm. Indonesian Psychological Journal* (Vol. 15, Issue 3).

UALLIMUNA UALLIMUNA UALLIMUNA. (n.d.). http://ojs.uniska-bjm.ac.id

Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, *30*(1), 21–26. https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541